

Bab III

Identifikasi Jejak-Jejak Dekonstruksi

Fokus penelitian ini adalah pembahasan mengenai pemikiran tokoh utama dalam novel ini dan perlawanan yang dilakukannya pada tradisi kultural agama yaitu agama Islam dan tradisi Jawa dan hal-hal yang berkaitan dengan dua hal tersebut. Perlawanan tersebut berupa usaha-usaha pengguncangan, pembongkaran dan pembalikan. Dengan kata lain, titik berat dari penelitian ini adalah aspek-aspek dekonstruksi yang dilakukan tokoh utamanya karena tokoh utama tersebut melakukan perlawanan pada batasan tradisi kultural agama yang ada di masyarakat dan melakukan tindakan pembalikan terhadapnya.

Novel ini tidak hanya sekedar menyajikan serentetan kejadian dalam sebuah cerita indah, tetapi teks-teks di dalamnya juga membawa kita pada sebuah perenungan tentang banyak hal. Masing-masing teks menawarkan rangkaian kata yang membentuk bahasa. Dan kata-kata tersebut bisa menjadi penanda-penanda yang merujuk pada teks-teks tertentu. Setelah melakukan penelusuran yang menyeluruh tentang tanda-tanda dan rujukannya, dalam novel *TLAMP!* terdapat beberapa penanda khas yang menunjukkan data-data dekonstruksi.

Kutipan-kutipan yang akan dihadirkan dalam bab 3 ini dapat digolongkan sebagai penanda-penanda, karena penanda sendiri hadir disebabkan adanya sesuatu yang diacunya dan ibaratnya sebagai identifikasi awal pada jejak-jejak

dekonstruksi. Kutipan-kutipan yang dihadirkan merupakan data yang akan menunjukkan bahwa di dalam novel ini terdapat wacana yang dimaksud, yaitu dekonstruksi. Selain itu, gunanya adalah untuk memperjelas aspek-aspek yang akan didekonstruksi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi tokoh utama perempuan, yaitu Nidah Kirani. Penokohan ini difokuskan pada gambaran fisik dan watak tokoh perempuan, kehidupan agamanya, kehidupan seksual dan kehidupan sosialnya. Pengidentifikasian ini diharapkan mampu memberi gambaran awal bagaimana tokoh perempuan menjalani kehidupannya. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi penanda-penanda yang berkaitan dengan aspek dekonstruksi. aspek-aspek tersebut adalah konstruksi keagamaan yaitu tentang keyakinan dan cinta pada Tuhan serta hal-hal mengenai hijab dan jilbab, konsep lelaki dan konsep perempuan serta konsep cinta, seks dan pernikahan.

3.1 Identifikasi Tokoh

Tokoh selalu menempati posisi penting dalam sebuah cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencangkup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Sebuah fiksi tidak mungkin tercipta tanpa adanya tokoh karena tokoh yang diceritakan inilah kemudian akan membuat alur cerita. Novel *TLAMP!* ini menggunakan bentuk penyampaian monolog interior. Tokoh utama perempuan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Nidah Kirani (Kiran). Tokoh-tokoh sampingan lain tidak akan dibahas karena fungsinya dalam upaya dekonstruksi hanya sebagai pelengkap saja. Kiran adalah seorang gadis Jawa yang tinggal di Yogyakarta untuk menuntut ilmu di sebuah Universitas. Agama Islam yang diamutnya sempat membuatnya menjadi seorang hamba Tuhan yang sangat patuh dan benar-benar ingin mengabdikan pada Tuhannya. Hal ini dilakukannya dengan segala cara, termasuk dengan hanya melakukan ibadah sepanjang hari. Diskusi-diskusi agama yang sering diikutinya kemudian membawanya pada sebuah organisasi Islam yang bertujuan untuk menegakkan syariat Islam di bumi Indonesia serta membentuk Negara baru yang benar-benar berlandaskan Islam. Perjuangannya untuk tujuan tersebut benar-benar dilakukan dengan penuh semangat namun ternyata teman-teman seperjuangannya tidak menampakkan hal yang sama. Mereka bahkan seolah-olah melenceng dari nilai-nilai dasar Islam itu sendiri. Kiran memutuskan untuk berjuang sendiri di kampung halamannya. Dia berupaya merekrut kader-kader baru, namun usahanya ini berbuntut kemarahan warga yang menuduhnya hendak menyebarkan aliran sesat. Kiran merasa kecewa atas keadaan yang dihadapinya. Kemarahannya pada Tuhan yang dianggapnya tidak berbuat apa-apa disalurkan dengan mengakrabi kehidupan malam, obat-

obatan dan minuman keras, serta pergaulan bebas. Hubungan Kiran dengan kekasih pertamanya tidak berjalan mulus, setelah Kiran menyerahkan keperawanannya Kiran ditinggalkan begitu saja. Semenjak itu Kiran bertualang dari lelaki satu ke lelaki yang lain. Pandangannya terhadap lelaki dan pernikahan pun berubah. Permintaan orang tua agar dirinya segera menikah pun ditolakny. Kiran ingin menjadi dirinya sendiri yang hidup mandiri, menjalani apa yang dianggapnya benar meski tidak sesuai dengan norma yang ada dan mencoba memposisikan dirinya sama dengan atau lebih tinggi dari lelaki. Begitu pula terhadap Tuhan. Keyakinannya pada Tuhan yang hilang membuat Kiran membangun sendiri tata cara pengabdian dan hubungannya dengan Tuhan seperti mencintai Tuhan dengan caranya sendiri yaitu menjadi seorang pelacur. Karena baginya dengan menjadi seorang pelacur, Kiran dapat mencintai dan menerima kehidupan dengan penuh kejujuran, bukan kemunafikan seperti yang telah ia temui selama ini.

Selanjutnya untuk mendapatkan penjelasan yang mendetail mengenai identifikasi penokohan maka akan dihadirkan dalam beberapa aspek, yang pertama adalah gambaran fisik dan watak tokoh perempuan, kehidupan agamanya, kehidupan seksual dan kehidupan sosialnya. Keempat aspek tersebut sudah cukup mewakili pengidentifikasian tokoh secara menyeluruh.

3.1.1 Gambaran Fisik dan Watak Tokoh Perempuan

Nidah Kirani adalah gadis licah yang berusaha menjadi dirinya sendiri. Ibunya berpendapat bahwa Kiran adalah anak yang pemarah dan penyendiri. Bapakny berpendapat sedikit berbeda, Kiran adalah anak pengganggu, jahil tapi senang bergaul dengan siapapun dengan ramah. Sedangkan temannya berpendapat bahwa meski penyendiri, Kiran selalu baik pada teman dekatnya.

Lalu siapa aku, siapa Kiran yang selincahlincahnya itu sesungguhnya? Kiran, kau seorang pemarah, dan pasti kau seorang penyendiri. Kata ibuku. Tidak, tolak bapakku—barangkali membenarkan—kau pengganggu, kau jahil, kau senang bergaul kepada siapa saja yang datang dengan mimik ramah kepadamu. Tidak, suatu hari Narirati, seorang karib di bawah pohon ringin masih dalam balutan seragam sekolah berkata, kau memang sendiri karena kau dianggap arogan oleh orang yang tidak mengenalmu. Tapi kau baik hati dan solider terhadap kawan. Semua mereka menilai remajaku: akhlakku, pikiranku, perasaanku. Dan aku bingung atas semua penilaian itu, ya bapak ya ibu ya karib. Mungkin saja semua watak itu ada padaku dan dalam hal ini mereka benar. Bukankah aku tidak bisa menilai diriku sendiri; orang lain yang lebih tahu siapa aku (Dahlan, 2003 : 206).

Gambaran fisik tokoh utama yaitu Nidah Kirani adalah penampilannya sebagai seorang muslimah yang sangat taat. Ia memakai jilbab besar dan panjang. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah jubah. Jubah adalah istilah untuk pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuh yang biasanya dikenakan oleh perempuan muslim. Jubah menyembunyikan bentuk tubuh pemakainya karena bentuknya yang besar. Biasanya perempuan yang mengenakan jubah selalu mengombinasikannya dengan jilbab yang panjang dan lebar pula.

Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjing hanya karena jilbab dan jubahku besar.

Bahkan ada yang bilang : “Tuh liat, tekstil jalan”.
(Dahlan, 2003 : 57)

Dengan mengenakan jubah besar warna coklat tanpa renda pewarna, kaos kaki tipis panjang, aku mengikuti prosesi pembaiatan di sekitar kampus Berek. (Dahlan, 2003 : 59)

Melihatku dengan berpakaian jubah yang besar hingga menyentuh tanah, aku diberi tugas untuk memberikan siraman ruhani kalangan remaja... (Dahlan, 2003 : 82)

Kiran tidak digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik. Biasa saja namun *sumringah*. Kekecewaan mendalam terhadap keadaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang diharapkannya saat ia bergabung dalam sebuah organisasi Islam membuatnya kehilangan wajahnya yang *sumringah*.

Ah betapa aku tidak seperti dulu lagi dengan pipi yang berisi dan wajah yang *sumringah*. Kurasai daging pipiku dihisap oleh ketakgairahan hidup dan pengapnya kamar yang tak lagi terapikan dan disinari matahari pagi. Wajahku kini cekung dan pipiku tak lagi kenyal. Tulang igaku menonjol sekenanya dalam lipatan kulitku yang mengerut. Demikian pula mata ini. Mata yang dulunya memancarkan ketajaman sebagaimana pejuang gagah, kini sudah mulai layu dan meyipit. Rambutku pun mulai rontok... (Dahlan, 2003 : 118).

Kiran adalah mahasiswa yang cerdas dan pintar di sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta. Kampus Matahari Terbit yang dimaksud adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta karena logo kampus tersebut yang mirip matahari. Berek adalah sebuah nama daerah di dekat Universitas Gajah Mada. Kecerdasan dan kepintarannya ini terlihat dari kegemarannya berdiskusi, senang membaca dan

berpikir kritis terhadap semua hal. Dia juga memiliki semangat dan energi yang tinggi.

Bersamaan dengan selesainya kuliah D3-ku di Kampus Berek jurusan pariwisata, aku mendaftar ke Kampus Matahari Terbit dan diterima di jurusan Hubungan Internasional (Dahlan, 2003 : 79).

Padahal aku orangnya seperti ini : suka bertanya atas sesuatu yang sama sekali tidak aku ketahui (Dahlan, 2003 : 71).

Berada dalam organisasi/gerakan islam tersebut, Kiran juga tetap menampakkan dirinya sebagai seorang anggota yang giat berjuang, tetap kritis dan sangat bersemangat terhadap semua kegiatan yang dapat menambah wawasannya.

Sepenuturan Mas Dahiri lagi, Aku dinyatakan lulus *screening*, sebuah uji dan terror kejiwaan. Tahulah aku bahwa gerakan ini tidak sembarangan merekrut kadernya (Dahlan, 2003 : 60).

Khatam juga aku membacai dan memahaminya. Lalu apalagi yang kulakukan ? aku ingin sekali berdiskusi dan bertukar pikiran, tapi dengan siapa? (Dahlan, 2003 : 72).

Setahuku, aku yang paling keras berdakwah menggaet satu dua tiga orang di kampus Berek yang umumnya Ukhti (Dahlan, 2003 : 73).

Aku pun seperti srikandi dalam forum itu. menguasai segala galanya. Mulai dari membuka diskusi, melontarkan soal, menjawab keluhan dan segala macam (Dahlan, 2003 : 47).

Masyarakat di lingkungan kampung rumah Kiran juga menganggapnya sebagai gadis yang pandai. Hal ini terlihat dari kemampuan Kiran menjelaskan Alquran pada remaja-remaja di kampung sekaligus membuat mereka terpana oleh penjelasannya. Kiran juga memiliki kemampuan komunikasi yang bagus. Apa

Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggapi untuk pengajian itu karena hidupku ingin berubah. Aku ingin membersihkan jiwa dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana

Sufi karena ingin menjadi kekasih Tuhan.

Awalnya Kiran sangat taat beribadah. Yang dilakukannya hanyalah mendekatkan diri pada Tuhan, selalu berusaha menjalankan semua ajaran Islam sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya. Kiran memunuskan untuk hidup selayaknya

3.1.2 Kehidupan Agama Tokoh Perempuan

Dari beberapa kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Kiran merupakan seorang mahasiswa yang memiliki sifat ceria, selalu bersemangat dan baik hati. Kiran dalam penampilan kesehariannya adalah selalu mengenakan jilbab dan jubah yang panjang dan besar. Itu karena Kiran berusaha menjalankan agamanya dengan sebaik-baiknya. Keistimewanya adalah dia seorang mahasiswa yang memiliki pandangan kritis, pandai dan selalu ingin tahu. Hal itulah yang membuatnya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat diskusi untuk memperdalam ilmunya.

Kata banyak ukhti, aku punya kekuatan argumentatif untuk menarik orang sehingga orang-orang di kampung sering mengatakan bahwa Nidah Kirani, anak bungsu pengusaha sumber alam itu punya "apa-apa" karena setiap orang yang ngomong sama dia pasti mengikuti (Dahlia, 2003 : 84).

Aku terjemahkan ayat itu dan kujelaskan satu demi satu yang membuat mereka terpana, terata, Nidah Kirani, anak sah kampung mereka, bisa selihai itu membahas ayat-ayat Alquran. (Dahlia, 2003 : 83).

yang disampulkannya dengan mudah disetujui atau bahkan diikuti oleh lawan bicara.

sebelumnya. Aku ingin mendekatkan diri sedekat dekatnya kepada Tuhan. (Dahlan, 2003 : 38).

...aku mulai bisa sholat tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepat berada di depan asrama putri. Hampir dipastikan aku sudah berada di masjid ketika adzan belum selesai dikumandangkan (Dahlan, 2003 : 43).

Kutipan di bawah ini menjelaskan aktifitas Kiran sehari-hari yang tak lain dihabiskan untuk beribadah kepada Tuhannya. Kemauannya yang kuat untuk mendekatkan diri pada Tuhan benar-benar diwujudkan dengan beribadah sepanjang waktu.

... sehari hari dalam aktivitasku kuisi dengan membaca Alquran lengkap dengan terjemahannya. Kujalani ritual sholat dengan mantap. Hampir seluruh waktuku kuhabiskan untuk sholat, bukan cuma yang wajib, tetapi juga yang sunnah. Paginya aku dipastikan menghadap Allah dalam sholat dhuha sambil menunggu dzuhur menjelang. Malamnya kudirikan tulang-tulangku dalam tahajud kepadanya (Dahlan, 2003: 56).

Keimanannya yang sangat tinggi itu akhirnya mulai luluh lantak setelah Kiran mengalami kekecewaan yang sangat dalam. Ia mulai meninggalkan rutinitas ibadahnya bahkan sampai pada usaha untuk melupakan Tuhan.

Sepertinya aku makin menjauh saja dari tradisi sufi yang kubangun dengan susah payah dan sendiri... (Dahlan, 2003 : 75)

Dimulai dari sholat tahajudku yang bolong-bolong. Kemudian aku pun memiliki kebiasaan baru yang sebelumnya jarang bahkan tidak pernah aku lakukan : menonton televisi hingga larut malam. Bahkan kadang lupa sholat isya (Dahlan, 2003 ; 81).

Kekecewaannya pada keadaan kemudian menjadi alasan untuk menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi. Kiran menganggap bahwa selama ini ia telah berbuat banyak kepada Tuhan, namun ternyata Tuhan tidak berbuat sesuatu pun untuk menolongnya menghadapi hal-hal yang dianggap Kiran tidak benar. Semakin lama Kiran mulai membenci Tuhan, seperti saat ia mendengar suara azan. Dulu ia sudah berada di masjid bahkan sebelum suara azan diperdengarkan, kini ia menganggap azan sebagai suara sengau yang tidak layak untuk didengarkan.

Lalu bagaimana aku bisa meyakini Tuhan yang menyiksa begini. Yang tidak bisa kupikir, hanya aku yang dipaksa paksa untuk bersabar....sampai kapan batasnya (Dahlan, 2003 : 112).

Suaramu itu Tuhan yang membuatku terasing! Hampir hampir aku tak percaya kalau tatacara azan itu Kau yang mengajarkan. Kalau memang iya, ah betapa brengsek suara sengau itu (Dahlan, 2003 : 115).

Akhirnya Kiran merasa sangat patah hati kepada Tuhan. Tujuan hidupnya adalah menjadi hamba Tuhan yang berjalan lurus di jalan Tuhan tetapi hal itu berubah saat ia merasakan patah hati pada Tuhan. Kini ia sama sekali tidak meyakini Tuhan.

Lalu bagaimana aku bisa kokoh meyakini Tuhan macam yang mereka dakwahkan itu? Oh, betapa alasanku hidup selama ini hanya dan hanya menghamba kepada Tuhan, menyucikan diri berjihad hidup demi tegaknya sebuah cita-cita. Tapi semua-mua keyakinan itu batal dan tersandung. Betapa kecewa dan patah hatinya aku kepada Tuhan yang merupa begini (Dahlan, 2003 : 112).

Dan hari hariku kini adalah hari hari perjuangan untuk mengalpakan ingatan akan Tuhan dan agama di ceruk ceruk kesadaranku (Dahlan, 2003 : 127).

Keyakinannya pada Tuhan yang telah hilang membuat Kiran semakin menjauh dari kehidupan yang dilandasi oleh agama. Hal ini diperparah dengan pengalamannya dikecewakan oleh lelaki maupun orang-orang di sekitarnya yang membuat Kiran semakin ingin bertindak atas kemauannya sendiri tanpa memperhatikan norma agama maupun norma-norma sosial yang ada. Kiran mulai memberontak dengan melanggar semua kewajibannya sebagai hamba Tuhan dan melanggar etika yang ada di masyarakat.

Begitulah kehidupan agama Kiran. Sebelumnya Kiran merupakan muslimah yang sangat taat pada semua aturan agamanya. Hari-harinya hanya diisi dengan memperbanyak ibadah untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan. Niatnya pun menghamba sepenuhnya pada Tuhan dan sempat sangat bersemangat hendak menegakkan syariat Islam di Indonesia dengan dakwahnya. Namun kegagalan usaha menegakkan syariat tersebut berdampak pada kekecewaannya pada Tuhan. Hal inilah yang menjadikan Kiran melakukan perlawanan pada Tuhan. Kiran mulai meninggalkan ibadahnya dan kemudian lebih memilih untuk melupakan Tuhan.

3.1.3 Kehidupan Seksual Tokoh Perempuan

Kiran memiliki kehidupan seks yang bebas dengan banyak pasangan sebelum akhirnya memutuskan untuk terjun ke dunia pelacuran. Yang pertama

adalah pengalamannya bersama Daarul Rachim, Ketua Forum Studi Mahasiswa Kiri untuk Demokrasi yang dikawal vocal dan kritis. Mereka bertemu di sebuah forum diskusi kemudian semakin akrab. Pertemanan itu berlanjut semakin intim.

Aku mendapatkan pengalaman baru, mulutku dicubit cubit mulut lelaki. Berjam-jam kubiarkan cubitan itu mengambak-ngambak di bibirku hingga dini hari menjelang (TIAMP! : 137).

Maka sepanjang malam tapuk mata kami terjaga dalam aib, terjaga dalam tabu. Dia mulai menciumi bagian dadaku. Menggigitnya sampai memar merah (TIAMP! : 138).

Tepat tengah malam ketika jarum jam belum lama condong ke kanan dari posisi tegak lurus...lolos juga semua pakaianku. Pasrahlah aku... (TIAMP!: 142).

Pasangan kiran yang kedua adalah Fuad Kumala, kawan sekelas.

Berdua dalam langkah yang goyah melangkah ke sebuah losmen. Semalaman kami menghitung butiran butiran keringat yang meleleh. Aku tahu ini adalah kali pertama Fuad mengendarai seorang perempuan di atas pembaringan (TIAMP! : 152).

Selanjutnya Awaluddin, seorang mahasiswa.

Dan dia pun mengajakku berpetualang seks dengan sangat garangnya. Tapi hanya tiga kali aku naik ranjang dengannya dalam sekuel waktu seminggu. Setelah itu ia aku tinggalkan (TIAMP! : 157).

Setelah itu Kiran membina hubungan dengan Wandu, seorang mahasiswa Kampus Matahari terbit berdarah Makassar. Mereka bertemu saat sama-sama mengikuti Leadership Basic Training yang diadakan Keluarga Mahasiswa Islam (LBT-KMI). Wandu merupakan sosok mahasiswa yang vocal pula. Dan Kiran selalu tertarik pada lelaki yang vocal, termasuk Wandu. Namun hubungan ini

hanya berlangsung sebulan tanpa disertai aktifitas seks. Kusywo adalah lelaki selanjutnya. Dia seorang penyair yang paham betul filsafat-filsafat Islam dan konsep Sufi, gemar mengisi acara forum mahasiswa. Ternyata Kusywo juga berminat pada Kiran.

Dia pun lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia menciumku. Dia melumatku. Memelukku. Tapi aku mencegahnya untuk membuka jilbabku sebab di balik itu ada memar merah dari gigitan lelaki lain yang belum sempat merabuh (Dahlan, 2003 : 161).

Setelah melalui banyak lelaki, Kiran bertemu dengan Midas. Seperti yang sebelumnya, Midas juga seorang mahasiswa aktivis yang aktif di forum-forum mahasiswa. Bersama Rahmanidas Sira inilah, Kiran semakin memantapkan keinginan mengalahkan lelaki melalui kebutuhannya akan Seks. Karena selama bersama Midas, kiran juga menikmati seks dengan pria lainnya.

Haruskan ia kuberitahu bahwa aku sudah disodom oleh ratusan mata lelaki, dijamah oleh ragam tangan lelaki. Ah, engkau Midas, engkau datang dalam hitungan kesekian, setelah aku tak lagi berasa dengan lelaki (Dahlan, 2003 : 156).

Tapi aku tak peduli. Kupeluk dia dan sejurus kemudian terjadilah apa yang terjadi. Kurenggut juga keperjakaan orang beriman yang setiap saat jidatnya selalu merapat di sajadah salat (Dahlan, 2003 : 179).

Seusai *check out* dari sebuah losmen kelas melati di selatan Umbulharjo dengan Fuad Kumala, aku langsung ke kost Rahmanidas (Dahlan, 2003 : 181).

Seorang mahasiswa sekampus dengan Kiran pernah berniat menikahi Kiran. uang pernikahan dan lamaran sudah diajukan pada keluarga Kiran, namun

pernikahan tersebut batal karena Kiran tidak menginginkan sebuah pernikahan. Didi Eka Tanjung, lelaki itu mengaku sangat mencintai Kiran dan ingin menikahnya. Kiran menolak dan Didi menerima tolakan tersebut asalkan Kiran bersedia tidur dengannya terlebih dahulu. Untuk melepaskan diri dari pernikahan, Kiran pun melakukannya.

Dan semalaman aku diperkosanya. Tanpa senyum. Tanpa rasa. Tanpa cinta. Dingin. Semuanya dingin. (Dahlan, 2003 : 220).

Sebelum memutuskan terjun langsung menjadi pelacur, petualangan seks Kiran yang terakhir dilaluinya dengan Pak tomo, dosen pembimbing skripsinya. Pratomo Adhiprasodjo, usia 40 tahun, sudah menduduki posisi tinggi di kampus dan masih terdaftar sebagai anggota DPRD dari fraksi yang selama ini aktif mengampanyekan tegaknya syariat Islam di Indonesia.

Puncaknya adalah ajakannya untuk *check in* di losmen Khayangan Parangtritis. Tapi ternyata aku tidak bisa disentuh oleh orang yang sudah menikah dan usianya jauh di atasku. Aku sama sekali tidak *horny* dengan lelaki paruh baya ini. Karena tidak bisa bermain seks, akhirnya malam itu kami hanya berciuman dan bercerita tentang rumah tangga (TIAMP! : 224).

Kubayangkan juga bagaimana tersiksanya istrinya atas perselingkuhan suaminya yang kini berada di hadapanku, sambil terus merengek minta menyusui dan senggama (Dahlan, 2003 : 225).

Pak Tomo inilah yang menawarkan diri menjadi *germo* untuk Kiran. Dengan adanya *germo*, menurut Pak Tomo, Kiran bisa lebih profesional menjalani pekerjaannya sebagai pelacur, Kiran juga akan mendapatkan perlindungan dalam dunia barunya tersebut.

Kehidupan seksual Kiran sangatlah menarik. Kiran mulai menikmati seks pertama kali dari lelaki yang sempat membuatnya kagum, Daarul Rachim. Namun perlakuan Daarul yang meninggalkannya dengan tidak bertanggung jawab membuat Kiran merasa sangat kecewa dengan lelaki. Kekecewaannya ini kemudian membawa Kiran ke dalam pergaulan seks bebas. Kiran bertualang dengan banyak lelaki. Kebanyakan dari mereka adalah lelaki-lelaki yang dikenal pandai, vocal dan memiliki citra yang baik dalam bidangnya, mulai dari ketua forum mahasiswa, anggota perkumpulan mahasiswa, penyair sufi hingga anggota DPRD setempat. Petualangan seks Kiran dengan banyak lelaki ini tak lebih dari usaha Kiran untuk mengalahkan lelaki.

Akhirnya setelah banyak melalui pengalaman seks dengan banyak lelaki, Kiran memutuskan untuk terjun ke dalam dunia pelacuran. Hal ini dilakukannya dengan tujuan yang sama, yaitu mengalahkan lelaki dan mengungkapkan keburukan lelaki.

3.1.4 Kehidupan Sosial Tokoh Perempuan

Pada dasarnya Kiran adalah seorang gadis yang baik, dapat bergaul dengan siapa saja, namun konsep hijab yang dipegangnya teguh kadangkala membuat Kiran terlalu membatasi dirinya terhadap pergaulan, bahkan dengan teman-teman sekamarnya di Pondok Ki Ageng. Kadangkala ketertutupan Kiran dan pakaiannya yang serba besar dan panjang menimbulkan pergunjungan.

Aku tidak suka dengan mereka. Judes dan santri yang malas beribadah. Kesukaan mereka adalah menggunjing orang lain (Dahlan, 2003 : 45).

Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjing hanya karena jilbab dan jubahku besar. Bahkan ada yang bilang : 'Tuh liat, tekstil jalan'. (Dahlan, 2003 : 57).

Kiran kemudian memutuskan untuk mulai melaksanakan Islam sebenarnya dan merasa kehidupan dan kebiasaan santri-santri lain di Pondok Ki Ageng kurang sesuai dengan Islam. Prinsipnya yang berbeda dengan teman-temannya di pondok itu sekali lagi membuat hubungannya dengan teman-temannya tersebut kurang harmonis.

Kudengar pula bisik-bisik yang tidak mengenakan, bukan hanya perempuan-perempuan santri mahasiswi di kamarku, tapi juga santri-santri di seisi Pondok ini, hanya karena aku sudah enggan keluar rumah. Salahkan aku mengamalkan ajaran yang kuterima dari sekelompok Ikhwan di Masjid Tarbiyah yang sangat menekankan agar perempuan harus berada di dalam rumah (Dahlan, 2003 : 58).

Isu lain yang tak kalah menyakitkan ialah aku dikatai menentang para Kyai, menjelek-jelekan Kyai. Kejamnya isu itu. Mereka katai aku menjelekan dan membangkangi Kyai hanya karena aku enggan salat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan di Pondok. Gunjingan itu, terang kukatakan, menggerahkanku. Sudah panas betul rasanya hatiku. Aku begitu sadar mendapat intrik dan cibiran yang demikian itu (Dahlan, 2003 : 58).

Begitu pula setelah kepindahan Kiran ke pos baru, sebuah rumah kontrakan yang ditempati teman-teman seperjuangan gerakan Daulah Islamiyah yang diikutinya. Disana Kiran kembali menemukan kehidupan orang-orang

sekitarnya yang tidak sesuai dengan hatinya, tidak sesuai dengan tujuan awalnya yaitu menegakkan syariat Islam dengan sebenar-benarnya.

Tapi di sini, di pos baru ini, yang kudapatkan adalah kehidupan yang individualistik. Yang kudapatkan disini adalah betapa kehidupan ukhti-ukhti di sini sangat materialistik (Dahlan, 2003 : 80).

Karena kecewa dengan keadaan di pos tersebut, kiran memutuskan untuk berdakwah di kampung halamannya. Di sana Kiran berhasil merekrut beberapa orang sebagai anggota, namun lagi-lagi usaha Kiran dinilai tidak baik oleh masyarakat. Masyarakat menilai ajaran yang disampaikan dalam proses dakwah Kiran merupakan ajaran yang sesat.

Aku sebetulnya sudah mencium gelagat itu ketika setiap kali aku datang ke masjid, orang-orang pada menyingkir dan tidak mau berdiri di sampingku untuk sholat berjamaah. Puncak dari kemarahan warga itu adalah ketika Riana, seorang yang baru saja direkrut oleh asisten wilayah dakwahku di Komandemen Desa, pingsan di kelasnya, seorang guru bercerita tentang sejarah Jemaah kami. Kata guru sejarah itu, kalau keluar dari Jemaah dibunuh, kalau di dalam bisa gila (Dahlan, 2003 : 89).

Mereka menuduh ajaran yang kusebarkan itu menganggap orang najis dan anjing semua. Dan bahkan ada seorang tetanggaku dari Jakarta yang membenarkan tudingan sesat itu bahwa memang ajaran itu sangat berbahaya (Dahlan, 2003 : 91).

Beberapa kutipan di atas menyimpulkan bahwa Kiran sering mendapatkan masalah pada hubungan sosialnya dengan masyarakat di sekitarnya. Ia bersikap tertutup pada orang-orang yang dianggapnya tidak sejalan dengan pikirannya

sehingga ia sering dianggap aneh. Hubungannya dengan teman lelaki tampaknya berjalan baik. Hal ini dilihat dari banyaknya teman-teman lelaki yang menjadi teman bicaranya / berdiskusi maupun yang tertarik dengan Kiran. Semasa ia masih tinggal di pondok, seorang santri lelaki menunjukkan perhatiannya.

Suatu hari seorang santri pria yang juga mahasiswa Kampus Jacket Biru membelikanku ayam bakar untuk berbuka karena ia tahu bahwa aku suka puasa tiap hari. Dan ia pun tahu bahwa aku hanya makan roti tawar. Karena ia tahu hidupku seperti itu, ia pun mengutus seorang temannya untuk membelikanku ayam bakar. 'Kiran ini ayam bakar. Dari Mas Afif. Katanya, selamat ulang tahun'. Dan bukan cuma ayam bakar yang ia belikan, tapi terkadang juga sate. Dan aku dengan senang hati menerima pemberiannya, walaupun dalam hati aku merasakan biasanya kalau ada cowok yang suka memberi, itu ada maunya (Dahlan, 2003 : 66).

Hubungannya dengan lelaki tampaknya selalu diawali oleh rasa kagum Kiran pada lelaki tersebut. Rasa kagum itu muncul ketika Kiran menemukan sosok lelaki pemimpin cerdas dan berpengetahuan lebih luas daripadanya, yang kritis, vocal dan idealis. Lelaki pertama yang membuatnya kagum adalah Mas Dahiri yang kemudian merekrutnya menjadi anggota dari Daulah Islamiyah. Kemudian ia bertemu dengan Mas Sugi yang menjadi ditunjuk menjadi koordinatornya dalam pos yang ditempati Kiran. Setelah kekecewaan yang dialaminya di dalam Jemaah Islam tersebut, Kiran kemudian lebih tertarik pada lelaki-lelaki di luar Jemaah tersebut. Daarul Rachim adalah lelaki pertama yang membuatnya betekuk lutut. Hubungan mereka diawali dengan diskusi, kemudian saling menceritakan kehidupan pribadinya hingga meningkat ke hubungan seksual.

Ah, tiba-tiba saja aku diserang cinta mendadak. Cinta mati. Aku tidak tahu bagaimana rupa makhluk ini bisa merasuk dalam hatiku yang keras. Dua tahun kukenal dia, kau tak punya rasa apapun kepadanya. Tapi setelah semalam, tiba-tiba saja aku merasakan cinta (Dahlan, 2003 : 138-139).

Bersama Daarul inilah Kiran pertama kali merasakan dirinya benar-benar intim dengan lelaki, dan karena itulah saat Daarul meninggalkannya Kiran benar-benar merasa kecewa.

Keperempuananku sudah ia lukai dan kini aku ditinggalkannya begitu saja hanya karena sebuah salah paham. Bahkan sekarang pun aku tak paham, kalau benar ia cinta kepadaku, kok dia tega melukaiku, membuatku terkapar berkalang tanah seperti ini (Dahlan, 2003 : 147).

Tapi suasananya begitu dingin begitu kaku. Tak senarai pun nada suaranya terlontar hingga berlalu pertemuan itu. Kulihat dia hanya menunduk. Dalam batin aku mengumpat, "Bajingan ini lelaki. Mengapa saja ia sungkan. Ya sudah....Masa' aku harus mengemis-ngemis" (Dahlan, 2003 : 149).

Sejak kejadian itulah, kepercayaan Kiran kepada lelaki runtuh. Baginya lelaki tak ubahnya manusia lemah yang penuh kemunafikan. Kini Kiran berpendapat bahwa lelaki hanya menginginkan tubuh perempuan saja, tidak pernah bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya.

Hubungan Kiran dengan orang tuanya dapat dikatakan baik-baik saja. Selama ini orang tua Kiran menganggap anak bungsunya adalah anak gadis baik-baik yang saleh, seorang aktivis islam yang getol berjuang bagi tegaknya hukum islam.

Aku juga bingung dan cemas dengan ancaman Didi itu: kalau lari rahasiaku bakal terbongkar. Padahal selama ini orang tuaku tidak tahu bahwa aku petualang seks di lingkungan mahasiswa Kampus Matahari terbit. Aku takut apakah mereka menerimaku lagi setelah mereka tahu anak bungsunya terlibat dalam *free-sex*. Sebab setahu mereka aku adalah aktivis Islam yang salih dan getol berjuang bagi tegaknya hukum-hukum Tuhan di Indonesia (Dahlan, 2003 : 215).

Kiran mengalami masalah mengenai hubungannya dengan teman-teman di pondok pesantren maupun orang-orang di sekitarnya karena mereka menilai Kiran terlalu tertutup. Hal ini terjadi karena Kiran terlalu membatasi dirinya dengan dunia luar.

Hubungannya dengan lelaki pun mengalami masalah ketika Kiran dikecewakan oleh pacar pertamanya. Kekecewaan ini berdampak sangat serius, yaitu ketidakpercayaannya pada lelaki. Namun sebagai anak, hubungannya dengan keluarga terutama orang tua terbilang cukup baik.

3.2 Jejak-Jejak Dekonstruksi

Setelah kita membaca pengidentifikasin tokoh utama, sekarang pembahasan masuk pada jejak-jejak dekonstruksi. Jejak-jejak yang diuraikan di sini masih berupa kutipan-kutipan yang bersifat tekstual dan akan memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang akan didekonstruksi. Karena dalam bab ini masih merupakan tahap pengidentifikasian atau pelacakan jejak-jejak

dekonstruksi, maka hubungannya dengan usaha dekonstruksi akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Pengidentifikasian jejak-jejak dekonstruksi akan difokuskan pada lima aspek penting. Yang pertama adalah konstruksi tentang keyakinan dan cinta pada Tuhan, yang kedua adalah konstruksi tentang hijab dan jilbab. Keduanya berkaitan erat dengan tradisi agama. Aspek selanjutnya adalah konstruksi lelaki dan konstruksi perempuan. Dan aspek terakhir adalah konstruksi tentang konsep cinta, seks maupun pernikahan dan keluarga. Ketiga konsep tersebut menjadi pendukung dari aspek-aspek sebelumnya, terutama konstruksi tentang lelaki dan perempuan.

3.2.1 Konstruksi tentang Keyakinan dan Cinta kepada Tuhan

Tuhan bagi setiap umatnya adalah untuk disembah. Semua agama menganggap Tuhan adalah sosok yang sangat berkuasa terhadap alam semesta, termasuk penguasa atas manusia. Begitu pula dengan Islam. Kiran sangat mengerti akan hal itu. Tuhan baginya merupakan tujuan hidupnya, alasan dia hidup di dunia ini adalah untuk mengabdikan pada Tuhan, untuk mencintai Tuhan dengan cara-cara yang telah diberikanNya yaitu beribadah.

Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana sebelumnya. Aku ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Tidak, aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan tanpa arti. Aku ingin berubah (Dahlan, 2003 : 38).

Dan semua itu harus dimulai dari dunia yang paling kecil: diriku sendiri. Ya, mulailah dari diri sendiri, lalu keluargamu, lalu...bukankah begitu

perintah agama? aku pun dengan segala ketotalan hati memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah, kepada ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya dibawah pimpinan seorang khalifah. Aku tengah memantapkan semantap-mantapnya niat pengabdianku kepada Tuhan. Pengabdian yang sungguh-sungguh. Aku benar-benar bertobat. Pertobatan yang sungguh-sungguh. Aku menghamba sepenuh-penuh hamba. Penghambaan yang sungguh-sungguh (Dahlan, 2003 :57).

Ibadah dan penghambaan yang dilakukan Kiran secara total mendatangkan nilai positif bagi pribadi Kiran. Hal ini tampak dari rasa tenang yang dialami Kiran. dia merasa sejal menghamba secara total segalanya berubah menjadi lebih mudah dan dapat melihat segala sesuatu dengan lebih indah. Kecintaannya pada Tuhan diwujudkan dengan banyak melakukan ibadah. Kiran merasakan betul kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Kiran menyadari posisinya dihadapan Tuhan sebagai makhluk yang tidak punya arti dibandingkan segala kebesaran dan kekuatan Tuhan. Karena kebesaran kekuasaan Tuhan itulah menyebut nama Tuhan saja bisa membuat hati Kiran bergetar. Konsep hubungan hamba dengan Tuhan seperti inilah yang dianut dan dirasakan Kiran.

Aku merasakan, perjalananku akhir-akhir ini benar-benar mendapat limpahan kekuatan langsung dari Allah. Dan aku benar-benar sadar bahwa aku adalah hamba yang tidak punya arti di hadapan Allah. Aku ingin ber-Islam yang kaffah yang bila menyebut nama Allah hatinya akan bergetar. Dan hatiku memang bergetar ketika melafadzkan zikir kepada Allah. Tubuhku bergetar. Aku merasakan bahwa itulah hubungan teragung—bukan sekedar romantis—dengan Tuhanku. (Dahlan, 2003 : 66).

Tuhan baginya adalah sosok yang senantiasa memberikan keindahan, kemudahan dan ketenangan dalam hidup. Dekat dengan Tuhan dapat menimbulkan kenikmatan, seperti itulah yang dirasakan Kiran. Tuhan senantiasa mencintai setiap hambanya, oleh karena itu Tuhan memberikan semua kenikmatan tersebut.

Rasa cintanya kepada Tuhan tampak dari semangat Kiran menjalankan kewajiban sholat. Selain sholat wajib Kiran juga menjalankan banyak sholat sunnah. Sering sekali Kiran sudah berada di masjid saat suara adzan belum selesai dikumandangkan. Kiran sudah siap melaksanakan sholat bahkan ketika panggilan untuk sholat itu sedang dikumandangkan. Sebisa mungkin Kiran memenuhi panggilan tersebut.

Aku pun mulai bisa salat tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepat berada di depan asrama putri. Hampir dipastikan aku sudah berada di masjid ketika azan belum selesai dikumandangkan (Dahlan, 2003 : 43).

Tak terasa adzan ashar pun mengumandang. Aku pamit pulang. Kulihat Mas Dahiri bersiap ke tempat wudlu untuk sholat berjamaah (Dahlan, 2003 : 54).

Kiran juga sadar betul bagaimana seharusnya menjalankan agamanya. Selain beribadah, Kiran selalu berusaha untuk menjalankan semua perintah atau aturan yang diterapkan Islam untuk umatnya. Hukum-hukum Islam yang telah diatur oleh Tuhan pada dasarnya untuk kepentingan manusia itu sendiri agar hidupnya teratur, bahagia dan selalu berada di jalan yang benar. Hukum dibuat dan diatur sedemikian rupa untuk kebaikan, bukan untuk menyusahkan atau memberatkan. Sudah jelas layaknya hukum yang lain, syariat Islam juga memiliki

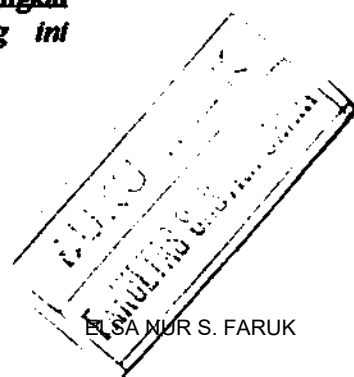
dampak atau ganjaran (hukuman) bagi mereka yang melanggarnya. Kiran berpikir bahwa semua aturan tersebut adalah benar sehingga dalam beragama harus pasrah menerima semua ketetapan/ aturan tersebut.

“Secara bahasa,” terangku, “syariat bisa diartikan sebagai sumber air minum atau juga jalan lurus. Namun secara istilah, syariat merupakan semesta perundang-undangan yang diturunkan Allah lewat Rasulullah untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali baik itu masalah ibadah, akhlak, sandang, pangan atau segala aktifitas muamalah. Semua itu untuk membahagiakan lahir-batin kehidupan manusia, baik ketika kita masih hidup di dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak. Jadi, syariat itu bisa dirumuskan begini: *from Allah, by people, for all of the world*. Karena itu, apa saja hukum yang digali dari sumber-sumber hukum Islam bisa digolongkan sebagai hukum syariat. Jadi sudah jelas, syariat bukan hanya soal rajam bagi pezina, potong tangan bagi maling atau segala hal yang sifatnya kriminal atau apa yang diistilahkan *hudud*; tapi juga semua aturan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia” (Dahlan, 2003 : 84).

Bukankah kita beragama harus tunduk dan pasrah, termasuk pada aturan-aturan agama? (Dahlan, 2003 : 50).

Keyakinan akan kebenaran Tuhan membuat Kiran menerima segala hukum Islam bahkan Kiran berusaha menegakkan hukum itu di Indonesia. Keyakinan akan kekuasaan Tuhan juga membuat Kiran selalu beribadah kepada Tuhan dan posisi dirinya sebagai hamba yang tidak ada artinya dihadapan Tuhan membuat Kiran selalu berdoa dan meminta bantuan kepada Tuhan. Baginya Tuhan adalah tempat untuk mengadu, berlindung, memohon dan bergantung.

Dalam hati kugumamkan bertangka-tangka doa harapan: “*Ya Allah, kalau memang ini*



kebenaran, berilah ketetapan hatiku. Aku yakin seyakini-yakinnya ya Allah, bahwa hukum-hukum Islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayatmu" (Dahlan, 2003: 56).

Kiran meyakini betul bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang luar biasa untuk menolongnya, dan Tuhan tidak akan membiarkan hambanya terpuruk tak berdaya. Seperti ketika Kiran sedang mendapatkan fitnah dari masyarakat kampung, Kiran selalu berdoa dan memohon pertolongan kepada Tuhan. dalam doanya, tampak Kiran berpendapat bahwa hukum Islam adalah benar dan sangat indah bila diterapkan di Indonesia. Masih menurut Kiran, Tuhanlah yang mampu merubah segalanya termasuk membuka hati orang-orang tertentu.

Duh Gusti Allah, fitnahan apa lagi yang mereka sodorkan ini? Mengapa mereka bisa berpikiran seperti itu? Pahami mereka bahwa Indonesia membutuhkan daulah yang berqanunkan Islam? Tidakkah indah bumi Indonesia ini apabila dilindungi hukum-hukum Islam dan tidak gampang dijewer dan ditetak oleh kekuasaan asing seperti Amerika. Tapi mereka, mereka.... Duh Gusti Allah, bukakanlah hati mereka, pikiran orang-orang kampung yang belum bisa berislam secara kaffah ini! (Dahlan, 2003 : 90).

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Kiran memosisikan dirinya sebagai hamba yang tak berarti di hadapan tuhan, hamba yang selalu mendamba perlindungan dan pertolongan Tuhan karena dengan kekuasaannya yang tak terbatas Tuhan mampu mengatur segala sesuatu menjadi lebih baik. Kecintaan Kiran kepada Tuhan diwujudkan dengan total beribadah dan berdakwah demi tegaknya hukum Islam di Indonesia. Kiran menghabiskan waktunya untuk beribadah sebanyak yang ia bisa. Kiran juga berusaha

mendakwahkan Islam dengan segenap keyakinannya pada Tuhan dan kebenaran akan Islam.

3.2.2 Konstruksi Hijab dan Jilbab

Hijab dalam hal ini kain pembatas yang berguna untuk membatasi area lelaki dan perempuan merupakan hal yang biasa kita lihat di masjid. Tujuan hijab tersebut bukan untuk membatasi ruang gerak mereka, tetapi lebih kepada manfaat untuk melindungi dan menjaga orang-orang di masjid terhadap adanya persentuhan/pengsinggungan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat menghindarkan mereka dari batalnya wudlu maupun sebuah awal perzinahan. Kiran mengetahui istilah hijab sebagai kain pembatas ini dari temannya Rahmi ketika mereka berada di masjid.

Jemaah putri yang cantik-cantik itu duduk teratur bersaf yang di depannya dibatasi oleh kain hijau daun yang membentang. Kutanya Rahmi soal kain biru [sic!] itu. Jawab dia, itu adalah hijab dan itu adaah sunnah yang harus diikuti. Ada hadist yang menjelaskan tentang itu, katanya. Atas jawaban itu aku hanya mengangguk-angguk sambil kepalaku tertunduk menafakuri karpet sambil tanganku membuka-bukai kitab suci Alquran terjemahan (Dahlan, 2003 : 40).

Konsep hijab memang tidak sesempit itu. Konsep awalnya sebagai pembatas bisa diterapkan dimana saja. Namun yang terpenting konsep hijab tersebut ada di diri sendiri, yaitu membatasi diri terhadap hal-hal yang kurang baik atau hal-hal yang dikhawatirkan mengakibatkan sesuatu yang negatif. Kiran

secara tidak langsung telah mengerti dan menerapkan konsep hijab tersebut dalam dirinya.

Ouhh, tak satu pun ikhwan yang tampak. Bahkan sedari tadi aku belum melihat wajah mereka. Dan memang itu tidak memungkinkan, sebab pintu masuknya berbeda. Yang terdengar hanya suara bisikan mereka di depan dan di kanan. Dugaku, tentu saja lanskap masjid ini sudah diatur sedemikian rupa agar zina mata antara ikhwan dan ahwat tidak terjadi. Zina mata itu tidak boleh. Kata Rahmi, Allah melarang perbuatan itu karena itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar, yakni zina tubuh (Dahlan, 2003 : 41).

Kiran selalu menjaga sikap sesuai dengan konsep hijab itu sendiri. Salah satunya ditunjukkan dengan menahan pandangannya terhadap lawan jenis saat berbicara.

Dari sudut mataku, kulihat Mas Dahiri melihatku. Dilihati demikian aku menunduk dan makin menunduk (Dahlan, 2003: 52-53).

Hijab dalam artian pakaian diwujudkan Kiran dengan mengenakan pakaian yang menutup aurat dengan benar. Kiran selalu mengenakan baju besar dan panjang yang biasa disebut jubah dan jilbab yang besar dan panjang juga untuk menutupi kepala dan dadanya. Kiran sadar betul pilihannya untuk mengenakan jubah dan jilbab panjang semata-mata untuk melaksanakan perintah agama, menjalankan kewajibannya sebagai perempuan.

Sinar matahari memasak kulitku yang berada dalam balutan jubah. Debu jalanan Kaliurang mengamuk dan menghambur ke udara lalu mendarat di jilbab dan menjilati permukaan halus kulit tanganku yang tak bersarung (Dahlan, 2003 : 50).

Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjungi hanya karena jilbab dan jubahku besar. Bahkan ada yang bilang: 'Tuh, liat, tekstil jalan'. Tapi aku menunduk saja, menunduk dan menunduk, sebagaimana Rasul pernah mengajarkan. Salahkah aku berpakaian demikian? Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam Alquran surah An-Nuur ayat 31 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya. Salahkan aku berpakaian yang demikian dan mengurangi aktivitas keduniawian? (Dahlan, 2003 : 58).

Dengan mengenakan jubah besar warna coklat tanpa renda pewarna, kaos kaki tipis panjang, aku mengikuti prosesi pembaiatan di sekitar Kampus Berek (Dahlan, 2003 : 59).

Sebelumnya orang kampung kaget, khususnya para remajanya, melihatku dengan berpakaian jubah yang besar hingga menyentuh tanah. Aku diberi tugas untuk memberikan siraman rohani kalangan remaja karena mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama (Dahlan, 2003 : 82).

Kutipan yang disebutkan terakhir di atas dapat menyimpulkan bahwa bagi masyarakat di kampung Kiran—dan tentu saja masyarakat di luar kampung tersebut secara umum—menganggap bahwa jubah dan jilbab bukan hanya sekedar identitas untuk menunjukkan bahwa pemakainya adalah seorang muslimah tetapi juga ada penilaian tambahan yang menyebutkan bahwa jubah dan jilbab panjang itu sebagai tanda bahwa pemakainya lebih tinggi pengetahuan / penguasaan agamanya dibanding masyarakat awam biasa. Muslimah yang memakai jubah dan jilbab panjang memang tampak lebih tinggi imannya dibanding mereka yang memakai jilbab pendek atau yang tidak memakai. Anggapan masyarakat yang seperti ini ternyata juga dipahami Kiran dengan baik.

Dengan mengenakan jilbab dan jubah dalam kesehariannya dan membatasi pergaulannya dengan lelaki Kiran secara otomatis telah menerapkan konsep hijab dan jilbab dalam kehidupannya. Hal ini dilakukannya sebagai usaha untuk menjalankan aturan Islam secara baik dan benar. Sayangnya niat Kiran ini kadangkala menimbulkan kontroversi orang-orang di sekitarnya.

3.2.3 Konstruksi Lelaki

Konstruksi awal Kiran tentang lelaki sebenarnya tak jauh beda dengan anggapan umum. Lelaki adalah sosok yang melindungi perempuan. Lelaki haruslah bertanggung jawab. Selain itu, sifat yang harus dipunyai oleh setiap lelaki adalah pemberani, cerdas, berkarakter pemimpin. Sifat-sifat tersebut terlihat sangat maskulin dan dalam masyarakat memang sudah sewajarnya lelaki bersikap dan memiliki sifat-sifat yang maskulin.

Daarul mestinya memantau anak buahnya. Anehnya dia selalu ingin melindungiku. Hingga ketika waktu sudah sangat genting, ditariknya aku lari dan melompati pagar kantor dewan, lalu berlari menyusuri gang-gang rumah penduduk yang sempit. Dalam dugaku, mungkin lelaki ini ingin sekali membuktikan dan memerlihatkan kepadaku bahwa ia sebagai pahlawan yang siap sedia melindungi perempuan yang dicintainya. Tapi entahlah, itu hanya dugaku belaka, sebab tak ada yang bisa menebak gerak hati seseorang (Dahlan, 2003 : 145).

Ia tak seperti yang kuduga-duga dulu: radikal, pemberani, cerdas, berkarakter pemimpin, dan tentu saja bertanggung jawab (Dahlan, 2003 : 156).

Kiran selalu tertarik kepada lelaki yang vokal, berpengetahuan lebih luas dan mampu membimbingnya. Hal ini bisa dilihat dari kesamaan yang dimiliki para lelaki yang pernah dekat dengan Kiran. mulai Mas Dahiri yang menjadi pembimbingnya untuk masuk sebagai anggota jemaah, hingga Rahmanidas Sira. Hampir semuanya adalah sosok lelaki yang aktif di berbagai forum, berpengetahuan luas dan vokal menyuarakan prinsip-prinsip tertentu. Bagi Kiran, lelaki memang haruslah seperti itu. Lelaki harus bisa membimbing perempuan dalam kata lain lelaki harus bisa memimpin dan mengarahkan perempuan.

Betapa mengirinya hatiku tatkala sang pembicara, seorang ikhwan yang dugaku tentu belum terlalu tua kalau dibandingkan dengan suara dan patahan-patahan katanya yang teratur membentuk rima yang sejuk menyentuh telinga. Ia berbicara tentang tasawuf, tentang hati. Aku mencatatnya. Juga hadist dan ayat-ayat yang disebutkannya. Aku bergumam penuh kekaguman: begitu hebat orang ini (Dahlan, 2003: 42).

Aku heran, aku yang dulu-dulunya selalu mendominasi ketika berdiskusi dengan orang lain sangat berbeda dengan hari ini. Ya, hari ini, siang ini, aku tak ubahnya kambing congek, menurut saja apa kata ikhwan yang usianya hanya berpaut setahun lebih tua dariku. Dan kini kudapatkan diriku tak berdaya sama sekali di hadapannya selain hanya angguk-angguk dan iya-iya saja (Dahlan, 2003 : 54).

Mereka seperti orang yang tahu segalanya dan memukau banyak orang dalam forum dengan ucapan-ucapannya. (Dahlan, 2003 : 157).

Seperti itulah gagasan awal Kiran tentang lelaki. Selanjutnya gagasan ini berkembang dan sedikit berubah. Pergaulannya yang tidak lagi tertutup membuat Kiran berpendapat bahwa di balik sifat yang telah disebutkan tadi ternyata lelaki

pada dasarnya selalu merendahkan perempuan. Lelaki menggunakan seluruh kekuatannya untuk merendahkan perempuan. Lelaki memanfaatkan tradisi yang ada di masyarakat untuk berkuasa terhadap perempuan. Bagi Kiran, hal ini terlibat dari tradisi kultural yang terlihat pada masyarakat di sekitarnya dimana lelaki selalu berada di atas (superior) dan perempuan selalu berada di bawah (inferior). Lelaki selalu mengambil keuntungan dari penderitaan perempuan dan lelaki tidak memperlakukan perempuan sebagai mitra yang sejajar tetapi lebih rendah dari posisi lelaki.

Kalian lelaki, kalian tidak pernah tahu jerit hati perempuan. Kalian lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah (Dahlan, 2003 : 226).

Kalian lelaki, dengan sangat perkasa dan leluasa dikondisikan untuk memperlakukan perempuan sepuas-puasnya! Atau jangan-jangan Tuhan memang sudah mendesain dunia ini buat laki-laki semata dan perempuan hanya salah satu hiasan baginya dan diciptakan untuk menjadi jongos, menjadi pelayan atas kehidupan lelaki (Dahlan, 2003 : 227).

Kiran melihat segala hal di dunia ini dalam kekuasaan lelaki, maka ia berpendapat bahwa dunia memang diciptakan Tuhan untuk lelaki. Hukum-hukum agama maupun masyarakat diciptakan untuk menguntungkan lelaki.

Maka tidak ada salahnya dikatakan bahwa desain seluruh penciptaan alam, dimanapun telah menggariskan takdir perempuan sebagai pelayan kaum laki-laki. Dunia yang menaruh sulur kebapakan yang tentu saja tidak lembut, formal dan kerap kasar. Dan bukankah centang-perentangannya wajah kemanusiaan sebagian besar direproduksi oleh falusisme. Edarkanlah mata ke seluruh pojok kota di setiap negeri—maju ataupun berkembang—

akan terpampang di sana potret perilaku-perilaku antisocial yang sebagian besar ternyata dilakukan oleh lelaki (Dahlan, 2003 : 228).

Kiran melihat salah satu keuntungan yang diperoleh lelaki dalam dunia yang telah dikuasai oleh falusisme ini adalah ongkang-ongkang ketika perempuan menderita merasakan akibat dari hubungan seks dengannya. Selain itu, Kiran juga melihat keuntungan lelaki yang dalam masyarakat seolah-olah dianggap wajar saat selingkuh dengan perempuan lain sementara istrinya di rumah sangat menderita dan tidak bisa melakukan apapun.

Kubayangkan kalau itu terjadi, betapa aib itu akan kutanggung sendiri sekian lama, sementara lelaki hanya ongkang-ongkang kaki. Lalu aku harus merelakan pintu guargabaku sobek untuk melahirkan. Sakitnya engkau perempuan (Dahlan, 2003 : 227).

Pada dasarnya Kiran memandang sosok lelaki sebagai sosok yang kuat, perkasa, cerdas, berjiwa pemimpin, bertanggung jawab, vocal dan radikal, melindungi perempuan dan sangat mengagumkan. Tetapi pengalamannya dikecewakan oleh lelaki membuat pemikiran itu berubah. Kiran mulai beranggapan bahwa lelaki yang memang diciptakan lebih kuat oleh Tuhan telah menyalahgunakan kelebihanannya tersebut untuk menjajah dan memanfaatkan perempuan. Lelaki ternyata tidak menghormati perempuan dan lebih cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah. Keperkasaan lelaki tersebut telah menciptakan dunia yang sangat dominan dengan lelaki, dan perempuan terpinggirkan dengan segala penderitaan yang diakibatkan lelaki.

Lebih jauh mengenai gagasan dan pemikiran tentang lelaki dan perempuan dapat dibaca dalam bahasan di bawah ini.

3.2.4 Konstruksi Perempuan

Konstruksi Kiran tentang perempuan sangatlah sempit dan terbatas. Awalnya Kiran menganggap bahwa perempuan Islam tidak perlu keluar rumah atau keluar kamar untuk bergabung dengan orang-orang yang lain untuk sekedar beribadah karena menurutnya perempuan harus tetap di dalam kamar.

Wajibkah aku mengikuti tradisi Pondok yang harus sholat berjamaah. Ya, karena aku meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam kamar, maka aku pun tidak ikut berjamaah (Dahlan, 2003 : 58).

Lebih dari itu, Kiran menganggap bahwa perempuan selama ini selalu menderita dan tak berdaya. Berkaitan dengan lelaki, perempuan dianggapnya sebagai sosok yang selalu berada di bawah lelaki, hanya menjadi pelayan dan pemuas kebutuhan lelaki tanpa hak yang seimbang atau posisi yang setara. Berikut ini adalah uraian panjang mengenai gagasan Kiran mengenai sosok perempuan.

Kalian lelaki, kalian tidak pernah tahu jerit hati perempuan. Kalian lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah. Sosok yang selalu menjadi korban kebengisan. Begitu purbanya derita yang dipikuli perempuan di bumi ini. Dia menjadi makhluk dengan derajat rendah; hanya melayani,

mengabdikan, dan menerima. Perempuan pun hanya bisa menerima ketika dia dikhianati. Lihat istri Pak Tomo yang hanya mendiamkan suaminya berselingkuh, yang berkhianat. Lihat pula banyaknya perempuan muda yang hanya bisa meratap saat lelaki merenggut keperawanannya (Dahlan, 2003 : 226).

Ketidakterdayaan perempuan dalam anggapan Kiran tak lepas dari peran Tuhan yang juga merendahkan perempuan. Baginya Tuhan telah bersikap tidak adil dengan memberi perempuan banyak penderitaan, sedangkan lelaki diberinya banyak kenikmatan. Berkaitan dengan selaput dara, Kiran menganggap itu adalah ulah Tuhan yang mengatur agar perempuan hanya bisa melayani satu laki-laki dalam hidupnya sementara lelaki diberi kenikmatan dengan diperbolehkannya lelaki melakukan poligami. Sekali lagi, Tuhan maupun lelaki merendahkan derajat perempuan dengan tidak memberi perempuan hak untuk melawan. Kiran menanggapi bahwa perempuan dalam ketidakterdayaannya tersebut sama sekali tidak berhak menentang hukum alam yang bersifat falusisme.

Tuhan menciptakan selaput dara agar perempuan hanya melayani satu laki-laki seumur hidupnya. Dan laki-laki bahkan dilegalkan untuk beristri banyak sekaligus. Banyaknya jumlah perempuan dan sedikitnya jumlah laki-laki adalah pembuktian dari kata-kata Tuhan itu bahwa poligami memang disuruh agar laki-laki bisa puas menikmati tubuh perempuan. Perempuan sekali pun tidak boleh menentang hukum alam, jerat-jerat yang dibikin Tuhan sendiri dengan sedemikian rupa. Dia, sang perempuan, tidak bisa menentang hukum alam itu (Dahlan, 2003 : 226).

Kalian lelaki, dengan sangat perkasa dan leluasa dikondisikan untuk memerlakukan perempuan sepuas-puasnya! Atau jangan-jangan Tuhan memang sudah mendesain dunia ini buat

laki-laki semata dan perempuan hanya salah satu hiasan baginya dan diciptakan untuk menjadi jongos, menjadi pelayan atas kehidupan lelaki (Dahlan, 2003 : 227).

Menjadi perempuan berarti menjadi penderita. Begitulah makna perempuan yang diyakini Kiran karena kehidupan perempuan baginya adalah kehidupan yang penuh penderitaan. Selain harus menderita karena direndahkan oleh lelaki, dijadikan pelayan oleh lelaki, perempuan juga harus merelakan dirinya menderita ketika mengandung dan melahirkan. Lebih jauh lagi, Tuhan juga melengkapi penderitaan perempuan dengan ancaman bahwa kelak neraka akan dipenuhi oleh perempuan, sementara lelaki akan menempati surga lengkap dengan bidadari cantik yang melayaninya.

Uhh, hamil, hamil, hamil....betapa ancaman hamil telah membuatku panik, meronta, dan merintih. Kubayangkan kalau itu terjadi, betapa aib itu akan kutanggung sendiri sekian lama, sementara lelaki hanya ongkang-ongkang kaki. Lalu aku harus merelakan pintu guargabaku sobek untuk melahirkan. Sakitnya engkau perempuan (Dahlan, 2003 : 227).

Setelah sekian lama kutimbang-timbang, betapa penderitaan perempuan tidak pernah ada akhirnya. Penderitaan yang diberikan kepadanya sedalam ketulusannya untuk memanggul beban derita itu. Ketika masa pengadilan nanti, Tuhan sudah mengancam untuk memenuhi nerakanya dengan kaum perempuan. Di sisi lain, surga telah tersedia bidadari-bidadari untuk melayani hasrat seksual laki-laki. Bila laki-laki sudah dilayani sedemikian rupa oleh bidadari cantik, lalu istrinya dijadikan apa. Atau dia menjadi tukang bersih-bersih lantai, rapi-rapi kamar, setelah antrian bidadari-bidadari itu puas menikmati, mencumbu suaminya (Dahlan, 2003 : 227-228).

Begitulah pandangan Kiran tentang perempuan. Posisinya dimarginalkan oleh lelaki, tradisi maupun agama. Derajatnya direndahkan karena selalu menjadi objek penderita dan selalu menjadi pelayan laki-laki. Menurut Kiran, penderitaan perempuan lengkap sudah karena perempuan harus menerima semua itu dan sama sekali tidak memiliki hak atau kekuatan untuk menentang hukum alam tersebut. Perempuan seakan-akan memang dijadikan pelayan lelaki.

Ketidakterdayaan perempuan lebih terasa lagi karena lelaki dan Tuhan yang membuatnya demikian. Perempuan sangat tidak berdaya ketika suaminya selingkuh atau beristri banyak, perempuan juga menjadi sangat menderita saat harus mengandung dan melahirkan, perempuan masih harus melayani lelaki. Penderitaan itu ditambah lagi dengan ancaman Tuhan yang akan memenuhi neraka dengan perempuan sedangkan lelaki dijanjikan mendapat surga dengan penuh bidadari cantik yang siap melayani. Ketidakadilan seperti inilah yang memuhi pemikiran Kiran mengenai konsep perempuan.

3.2.5 Konstruksi Cinta, Seks, Pernikahan dan Keluarga

Cinta maknanya sangat luas dan bisa berupa apa saja, tidak hanya bentuk kasih sayang antara dua orang (laki-laki dan perempuan). Cinta menurut *Wikipedia Indonesia*, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Cinta>, adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu,

menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut. Para pakar telah mendefinisikan dan memilah-milah istilah ini yang pengertiannya sangat rumit. Anantara lain mereka membedakan; 1. cinta terhadap keluarga, 2. cinta terhadap teman-teman (philia), 3. cinta yang romantis atau juga disebut asmara, 4. cinta yang hanya merupakan hawa nafsu atau cinta eros, 5. cinta sesama atau juga disebut kasih sayang atau agape, 6. cinta diri sendiri, yang disebut narsisme, 7. cinta terhadap sebuah konsep tertentu, 8. cinta akan Negara atau patriotisme, 9. cinta akan bangsa atau nasionalisme.

Cinta, seks dan pernikahan yang dibicarakan di sini pada dasarnya mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan meskipun tidak menutup kemungkinan cinta sebenarnya dapat berarti lebih luas, tidak hanya mengenai hubungan antara lelaki dan perempuan. Dari penjabaran sebelumnya telah diketahui bahwa Kiran sebagai muslimah sangat menjaga batasan-batasan bagi hubungannya dengan lelaki. Kiran tahu betul bahwa hijab mengatur hubungan antara perempuan dan lelaki berfungsi untuk menjaga hubungan itu agar tidak mengarah pada hal-hal yang negatif. Jelas sekali bahwa persinggungan antara lelaki dan perempuan dibatasi, dan Kiran pada awalnya sangat menjaga batasan-batasan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari usaha Kiran untuk membatasi diri salah satunya dengan menjaga pandangan dan selalu memakai jilbab.

Sikap Kiran yang seperti itu menyimpulkan bahwa norma yang dianutnya mengenai seks dan pernikahan sama dengan norma yang ada di masyarakat, yaitu seks hanya boleh dilakukan setelah menikah, dan pernikahan adalah lembaga suci yang menyatukan laki-laki dan perempuan dengan hubungan yang setara tanpa

ada yang direndahkan atau ditinggikan lebih dari yang lain. Memang tidak ada teks dalam novel *TIAMP!* yang menyebutkan hal ini, tapi berdasarkan sikap awal yang dipilih Kiran maka bisa kita lihat bahwa Kiran memiliki pandangan-pandangan seperti itu.

Mengenai cinta, Kiran pernah merasakan cinta yang tulus. Cinta pertama yang dirasakannya untuk lelaki yaitu Daarul Rachim. Memang cinta tersebut yang dirasakannya setelah mereka melakukan seks yang artinya setelah Kiran melepaskan prinsip hijab dalam dirinya, tetapi itulah cinta tulus Kiran pada lelaki yang tidak mengharapkan apapun selain cinta itu sendiri.

Ya, sepagi ini, aku merasakan cinta. Ha-ha-ha, Nidah Kirani, dewi yang sedang mabuk, sedang sakau itu, tengah jatuh cinta. Ah, tiba-tiba saja aku diserang cinta mendadak. Cinta mati. Aku tidak tahu bagaimana rupa makhluk itu bisa merasuk dalam hatiku yang keras. Dua tahun kukenal dia, aku tidak punya rasa apa pun kepadanya. Tapi setelah semalam, tiba-tiba saja aku merasakan cinta. (Dahlan, 2003 : 139).

Itulah cinta yang dirasakan Kiran selain cintanya kepada Tuhan. Cinta pertamanya inilah yang menuntunnya pada hubungan dengan lelaki yang lebih terbuka daripada sebelumnya hingga akhirnya konsep itu tersebut akan diubah dan dibalik oleh Kiran.

Konsep cinta yang lain adalah cinta kepada Tuhan. Hal ini telah dibahas di awal bab ini, bahwa cinta yang dirasakan Kiran kepada Tuhannya diwujudkan dengan memberikan pengabdian yang sangat tulus. Cinta itu dijalani Kiran dengan usaha-usaha mendekatkan diri pada Tuhan yaitu melalui ibadah dan menjalankan aturan agama dengan sebaik-baiknya.

Pemikiran awal Kiran tentang konsep pernikahan dan keluarga tidak terdapat dalam teks. Namun dari teks yang menggambarkan latar belakang keluarga Kiran, bisa disimpulkan bahwa Kiran mengagumi ayahnya sebagai kepala rumah tangga yang dengan tulus menjalankan perannya secara benar.

Kiran tumbuh dalam keluarga yang bahagia di Wonosari, Yogyakarta. Hubungan orang tua dan anak bisa dikatakan baik karena tidak ada teks yang menyatakan hubungan mereka tidak baik. Bapak Kiran adalah seorang kepala rumah tangga dan pemimpin keluarga yang sangat bertanggung jawab karena telah melaksanakan tugasnya sebagai penanggung jawab keluarga, menafkahi dan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya.

Bapak, kalau engkau bekerja keras dan dari kerja keras itu tuuhmu digerogoti oleh sakit, itu bukan salahmu. Bukan salahmu bapak. Engkau hanya menjalankan kewajibanmu sebagai manusia yang menghidupi sekian nyawa dan menyalakan sumbu sekian harapan dalam rumah binaanmu. Engkau bekerja sekuat-kuatnya agar bagaimana benih harapan itu bisa memekarkan bunga manfaat. Setelah engkau tahu bahwa tanah Wonosari tidak memiliki masa depan untuk pertanian, engkau dengan cekatan beralih kerja menjadi pedagang. Sehari-hari engkau turun ke kota untuk menjual sumber-sumber alam. Itu semua engkau lakukan demi kami semua, demi anak-anakmu, demi keluargamu, dan demi harapan-harapan yang menumbuh di dalamnya. (Dahlan, 2003 :191).

Orang tua Kiran juga telah mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang berbakti pada orang tua. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari hubungan baik antara keduanya, dan rasa hormat yang tinggi dari anak kepada orang tuanya.

Ketika Sang Bapak menderita sakit yang berkepanjangan, kakak-kakak Kiran membantu dengan mengirimkan uang untuk biaya perawatan.

Aku tidak bisa membayangkan sekiranya tak ada Mbak Lastri dan Mas Rudi yang tinggal di Los Angeles yang terus mendrop ongkos sakitmu di rumah sakit. (Dahlan, 2003 : 192).

Hubungan pernikahan kedua orang tua Kiran dalam keluarga tersebut bisa dikatakan baik. Ibunya sangat menghormati Bapak begitu pula sebaliknya sehingga pernikahan tersebut bertahan hingga kematian Sang Bapak. Kiran dilahirkan, tumbuh dan besar dalam lingkungan pernikahan dan keluarga yang sangat baik. Konsep mengenai pernikahan dan sebuah keluarga yang wajar dan sesuai norma di masyarakat inilah yang membentuk pemikiran awal Kiran mengenai kedua hal tersebut secara disadari atau tidak. Sebuah keluarga yang masing-masing menjalankan fungsi maupun perannya secara benar sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat.

Konstruksi awal Kiran tentang cinta, seks dan pernikahan sama halnya dengan konstruksi yang ada di masyarakat selama ini. Kiran mengakui adanya cinta. Cinta kepada Tuhan dengan usaha mendekatkan dirinya pada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia dalam hal ini kepada lelaki yang berupa ketertarikan dan perasaan kasih sayang yang sangat indah. Cinta Kiran terhadap lelaki tersebut awalnya merupakan cinta yang tulus.

Mengenai konstruksi seks, bisa kita simpulkan dari bahasan-bahasan sebelumnya dimana telah diketahui bahwa Kiran merupakan muslimah taat yang menerapkan konsep hijab dan jilbab dalam kehidupannya. Hal ini jelas

menunjukkan bahwa seks merupakan suatu hal yang hanya boleh dilakukan setelah menikah. Seks bukanlah suatu hal yang bebas dinikmati siapa saja, kapan saja tanpa pernikahan.

Sedangkan konstruksi tentang pernikahan dan keluarga ditunjukkan oleh kutipan yang menyimpulkan bahwa Kiran memiliki sebuah keluarga yang baik. Hubungan dengan kedua orang tuanya juga baik, meskipun orang tua Kiran tidak mengetahui siapa Kiran sebenarnya. Tetapi konstruksi sebuah keluarga yang baik, yang anggotanya saling menjalankan peran dan fungsinya masing-masing tanpa ada masalah secara tidak langsung telah membentuk konstruksi awal tentang sebuah pernikahan dan keluarga.

Dari pembahasan bab 3 ini bisa kita ketahui pemikiran awal Kiran sebagai perempuan terhadap beberapa aspek yaitu tentang konstruksi keyakinan dan cinta pada Tuhan, konstruksi hijab dan jilbab, konstruksi tentang laki-laki dan perempuan, serta konstruksi tentang cinta, seks dan pernikahan.

Kiran memiliki keyakinan yang sangat dalam dan cinta kepada Tuhan. Keyakinan dan kecintaannya tersebut diwujudkan dengan usaha mendekatkan diri pada Tuhan melalui serangkaian ibadah dan dahwah. Pemikirannya tentang hijab dan jilbab sebagai sebuah aturan maupun pilihan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan usahanya untuk menjalankan agamanya sebaik-baiknya. Pemikiran awal Kiran tentang lelaki sebenarnya tidak berbeda dengan konstruksi masyarakat tentang lelaki. Kiran menganggap bahwa lelaki merupakan sosok yang kuat dan perkasa, cerdas, vokal dan radikal, melindungi dan memimpin perempuan, bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Namun

pengalamannya dikecewakan lelaki membuat Kiran berpikir bahwa lelaki telah menyalahgunakan kekuatan dan keperkasaannya untuk merendahkan perempuan. Hal ini mempengaruhi pemikiran awalnya mengenai konstruksi perempuan. Menurutnya, perempuan adalah makhluk lemah yang tidak berdaya dalam jajahan lelaki, berada di posisi yang rendah dan sama sekali tidak memiliki hak yang seimbang dengan banyaknya penderitaan yang dialaminya.

Pemikiran Kiran tentang konstruksi cinta, seks dan pernikahan atau keluarga tidak berbeda dengan konstruksi yang ada di masyarakat selama ini. Cinta kepada lelaki dirasakananya sebagai ketertarikan dan sebuah perasaan kasih sayang yang indah antar dua manusia. Pemikirannya awalnya tentang seks juga bisa ditarik dari konsep hijab dan jilbab yang diterapkan dalam kehidupannya. Tentu saja dengan konsep tersebut Kiran berusaha menjaga dirinya. Baginya seks bisa dilakukan setelah pernikahan. Seks pra-nikah adalah zina dan hal ini yang dihindari oleh Kiran. Konstruksi tentang pernikahan (dan keluarga) tidak banyak terdapat di dalam teks. Tapi dari sedikitnya teks tentang hal itu bisa kita tarik kesimpulan bahwa Kiran berangkat dari sebuah keluarga harmonis yang dibentuk dari pernikahan yang baik. Hal itu secara tidak langsung menjadi konstruksi awal Kiran tentang sebuah pernikahan dan keluarga.

BAB IV

REPRESENTASI PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN PADA AGAMA ISLAM DAN TRADISI JAWA DALAM NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!* MEMOAR LUKA SEORANG MUSLIMAH